

## ABSTRACT

This research which is entitled “Ironi dalam Novel *Paper Towns*, Karya John Green.” focuses on the types of irony reflected through the characters in the novel. The writer chooses this interesting novel because this novel is one of John Green’s works which achieved the New York Times bestseller for children's books and was awarded the 2009 Edgar Award for best young adult novel. A film adapted from this novel was released on July 24, 2015.

The purpose of this study is to identify, analyze, and categorize the types of Irony in this novel. Through this research, we can make a society to be realistic in developing our obsession, assumption, and thought.

This research uses Edgar V. Roberts’s theories from his book, *Writing Themes about Literature* (1964:54). He states that “a character in literature is an extended verbal representation of the human being specially the inner self determines that thought, speech, and behavior.” In addition the writer uses intrinsic approach to gain understanding about the characters and their interaction in the novel. The result of this research shows that the three tupes of irony, namely Verbal Irony, and Situational Irony, and Dramatic Irony are found in the interaction between characters in the novel.

---

Keywords : *Novel, Plot, Characters, Irony, Paper Towns, John Green.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Dalam artikel ini perhatian penulis tertuju pada ironi dalam prosa khususnya novel. Sebuah novel adalah, narasi fiksi panjang yang menggambarkan pengalaman manusia intim. *Paper Towns* adalah judul novel yang ingin penulis untuk menggambarkan. Paper Towns adalah novel dewasa muda ketiga yang ditulis oleh John Green. Itu diterbitkan pada 16 Oktober 2008 oleh Dutton Books. Novel mengeksplorasi datangnya kedewasaan dan pencarian dari protagonis, Quentin "Q" Jacobsen, untuk Margo Roth Spiegelman, tetangga dan cinta masa kecilnya. Seiring pencariannya, Quentin dan teman-temannya, Ben, Radar, dan Lacey, menemukan lebih banyak tentang bagaimana margo sebenarnya. John Green memperoleh inspirasi untuk buku ini, melalui

pengalaman dan pengetahuan dari "Paper Towns", selama perjalanan melalui South Dakota.

Sepanjang novel, konsep

"Paper Towns" disebutkan beberapa kali. Sebagai orang yang berasal dari kota Orlando, John Green telah melihat dan mendengar banyak "Paper Towns". Namun, pengalaman pertamanya dengan "Paper Towns" terjadi selama tahun pertama kuliah, di sebuah jalan perjalanan. Di South Dakota, ia dan temannya datang di "Paper Towns" yang disebut "Holen". Pada akhir novel, John Green menyatakan bahwa kisah Agloe disajikan dalam teks sebagian besar benar: "Agloe dimulai sebagai sebuah kota kertas diciptakan untuk melindungi terhadap pelanggaran hak cipta Tapi kemudian orang dengan peta Esso tua ini terus mencari untuk itu., dan sehingga seseorang membangun sebuah toko, membuat Agloe nyata. " Ini debut di nomor lima di daftar buku terlaris New York Times untuk buku anak-anak dan dianugerahi 2009 Edgar Award untuk novel dewasa muda terbaik. Sebuah film adaptasi dirilis pada 24 Juli 2015.

Penulis tertarik dengan cerita ini karena menggambarkan bagaimana perempuan mempengaruhi pikiran laki-laki dengan gagasan bahwa mereka adalah mimpi bagi setiap laki-laki untuk dikejar tidak peduli seberapa susah situasinya. Ironisnya hal yang disebabkan oleh obsesi yang dapat memanipulasi orang untuk melakukan segala sesuatu tanpa berpikir, dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi kehilangan diri mereka dalam upaya untuk mencapai mimpi itu. Ini yang membuat penulis memilih cerita ini sebagai objek penelitian. Cerita dimulai dengan obsesi dari anak laki-laki dengan seorang gadis tetangganya. Quentin Jacobson anak normal yang suka gadis petualang yang bernama Margo Roth Spiegelman. Suatu hari Quentin anak dengan kesederhanaan dan kehidupan biasa-biasa saja, seorang anak yang tidak bisa menanggapi ketakutannya di depan Margo yang adalah seorang gadis pemberani dengan banyak misteri ketika mereka menemukan mayat di taman. Quentin dan Margo, lari ke rumah mereka

masing-masing untuk memberitahu orang tua mereka. Quentin ingin mengeluarkan seluruh hal tentang mayat yang ditemukan mereka sebelumnya dari pikirannya, tapi Margo malah akhirnya tahu pria itu bunuh diri disebabkan oleh masalah perceraian dan bertanya-tanya mengapa.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

Apa tipe-tipe ironi yang ditunjukkan di *Paper Towns* oleh John Green?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis ironi dalam novel ini.

### **Manfaat Penelitian**

#### **1. Teoretis**

Penelitian ini berhubungan dengan pengetahuan dan diri kita. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengertian mendalam pada para pembaca khususnya pada mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi dan untuk menganalisa tentang tipe Ironi dalam sebuah novel.

#### **2. Praktis**

Praktis, penelitian ini dibuat sebagai referensi atau sebagai bahan bacaan tambahan bagi mereka yang juga tertarik untuk mempelajari dan membahas tentang kiasan dalam hal ini ironi yang

Aswidaningrum, Rusi (2015), "Ironi of Happiness Kelly dalam Bicara Macpherson dari novel kota" dalam penelitiannya ia terfokus untuk menganalisis ironi kebahagiaan Kelly melalui Plot, Karakter, Tema, dan Setting.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya diatas adalah penulis menggunakan teori Robert untuk menganalisis karakter dan menggunakan Ironi sebagai objek penelitian. Perbedaannya adalah bahwa penulis akan menganalisis ironi melalui hubungan karakter dalam karya sastra yang berbeda.

## **Kerangka Teoretis**

Edgar V. Roberts dalam buku, *Writing themes about Literature* (1964: 54), menyatakan "karakter dalam sastra adalah representasi lisan diperpanjang dari manusia khususnya batin menentukan bahwa pikiran, ucapan, dan perilaku."

Di bidang sastra, Laurence Perrine (1974: 612) mendefinisikan ironi adalah penggunaan kata-kata dengan cara menyembunyikan niat yang benar dengan maksud literal. Seperti paradoks, ironi memiliki makna yang melampaui penggunaannya hanya sebagai kiasan. (B. McDaniel, 2004: 3) *The Riverside Anthology* didalamnya mengatakan sastra memberi definisi ironi lebih sederhana: "Sebuah modus penulisan di mana kebenaran muncul dalam masker penyamaran".

Abram menjelaskan 2 dari 3 jenis ironi yang di jelaskan Perrine yaitu.

### **1. Ironi verbal**

Perrine mengatakan bahwa “Ironi verbal adalah Gambar dari majas di mana sebaliknya dikatakan dari apa yang dimaksudkan” (1959: 201). Ironi adalah alat Bahasa, baik berupa pembicaraan atau berbentuk tulisan yang biasa disebut dengan verbal ironi atau ironi lisan. Ironi verbal terjadi ketika pembicara mengatakan sesuatu yang kontras dengan arti yang sebenarnya. Pembicara sering membuat pernyataan yang tampaknya sangat tepat, namun menunjukkan bahwa fakta sebenarnya adalah sebaliknya, atau apa yang dimaksudkan sebenarnya oleh pembicara. Sebagai contoh “ketika seorang karyawan baru saja dipecat oleh bosnya dan berkata betapa bahagianya hari ini”, dan dengan demikian ucapan ini menyampaikan kebalikan dari perasaan yang sebenarnya dari karyawan itu. Tidak seperti ironi dramatis dan situasional, ironi verbal selalu disengaja pada bagian dari pembicara. Ironi verbal juga terdiri dari "perumpamaan ironis", yang perbandingan di mana dua hal yang sama sekali berbeda jenis atau berbeda maksud. Misalnya, "selembut kertas pasir" atau "hangat seperti es." Perumpamaan ini berarti bahwa hal tersebut sebenarnya tidak lembut atau tidak hangat sama sekali.

Meskipun ada banyak kesamaan antara ironi verbal dan sarkasme, mereka tidak setara. Namun, ada banyak perbedaan pendapat tentang bagaimana, tepatnya, mereka berbeda. Misalnya, dalam buku *Encyclopedia Britannica* (1768) hanya menjelaskan bahwa sarkasme adalah ironi non-sastra. Lain berpendapat bahwa saat seseorang menggunakan ironi verbal yang mengatakan kebalikan dari apa yang orang itu maksudkan, sarkasme adalah cara bicara langsung yang di katakan secara humor agresif. Misalnya, ketika Seorang penjaga kandang simpanse berbicara kepada simpanse bahwa "aku tahu kamu pintar, tapi biarpun saya terbangun besok pagi dengan keadaan mabuk , kamu akan tetap simpanse," ia bersikap sinis dan tidak menggunakan ironi apapun.

Ironi verbal, seperti disengaja pada bagian dari pembicara, mengharuskan pembaca memahami nuansa pernyataan. Oleh karena itu, menghadapi contoh ironi verbal dalam sastra bisa sangat menyenangkan bagi pembaca, karena beberapa keterampilan analitik yang terlibat. Ironi verbal juga memerlukan speaker atau narator dekat untuk membuat perbedaan yang disengaja antara apa yang dikatakan dan apa yang dimaksud. Oleh karena itu, yang paling umum untuk menemukan contoh ironi verbal dalam drama atau dialog dalam suatu novel.

Ironi verbal sangat umum di percakapan sehari-hari, drama, novel, puisi dan terjadi biasanya dalam bentuk sarkasme. Hal ini tergantung pada keadaan waktu dan cocok untuk mencapai efeknya. Ironi verbal mengembangkan situasi lucu dan dramatis. Melalui ironi verbal, penulis dan penyair dapat menyampaikan pesan pahit mereka secara tidak langsung dengan cara yang kurang pahit dan lebih efektif. Itu membuat sastra lebih efektif dengan memprovokasi pembaca untuk menganalisis dan berpikir keras tentang situasi. Dengan kontras dan membandingkan pengandaian dengan kenyataan, pembaca dapat lebih memahami maksud penulis.

## **2. Ironi Situasional**

Ironi situasional terdiri dari situasi di mana hasilnya sangat berbeda dari apa yang diharapkan. Biasanya, episode dalam plot cerita menyebabkan penonton untuk mengharapkan resolusi tertentu atau akhir. Jika hasil yang diharapkan seperti gagal dan malah hasilnya bertentangan lain terjadi, absurditas disebut ironi situasional. bentuk seperti ironi adalah hasil perbedaan dalam perspektif, sehingga apa yang diketahui dan diharapkan pada satu saat berbeda dengan apa yang akan diketahui selanjutnya. Beberapa hanya mungkin mempertimbangkan ironi situasional menjadi ironis jarang jika terjadi sama sekali. Sebaliknya, dalam banyak kasus, tampaknya lebih seperti kebetulan. Ada kontradiksi dan kontras hadir dalam kasus ironi

situasional. Misalnya, di novel *The Wonderful Wizard of Oz*, warga Emerald City menganggap bahwa Oz besar dan kuat dalam segala hal, namun ketika tirai diturunkan orang yang dimaksud adalah seorang pria tua tanpa kekuatan khusus.

Ironi situasional adalah perangkat sastra yang Anda dapat mengidentifikasinya dengan mudah dalam karya sastra. Itu terjadi ketika keganjilan muncul antara harapan sesuatu untuk terjadi, dan apa yang sebenarnya terjadi sebaliknya. Jadi, seluruhnya yang terjadi berbeda dengan yang diharapkan pembaca atau hasil akhir berlawanan dengan apa yang pembaca harapkan. Hal ini juga dikenal sebagai ironi situasi yang umumnya termasuk kontras tajam dan kontradiksi. Tujuan dari situasi ironis adalah untuk memungkinkan pembaca untuk membuat perbedaan antara penampilan dan kenyataan, dan akhirnya mengasosiasikan mereka dengan tema cerita.

Fungsi ironi situasional adalah untuk memberikan tekanan pada adegan penting dan membuat itu menjadi aneh dan gambar jelas yang tidak biasa. Ini menciptakan hasil yang tak terduga di akhir cerita dan membuat penonton tertawa atau menangis. Oleh karena itu, ironi situasional bisa menjadi tragis atau lucu. Biasanya penulis menggunakan koneksi kata yang kuat dengan ironi situasional dan menambahkan pikiran segar, variasi dan hiasan untuk karya-karya mereka. Ini tercakup dari yang paling lucu untuk situasi yang paling tragis. Penggunaan situasi lucu biasanya menciptakan perputaran tak terduga dalam plot untuk perbaikan tersebut. Kadang-kadang, bentuk-bentuk ironi terjadi, karena orang mengidentifikasi peristiwa-peristiwa tertentu dan situasi tidak adil atau ganjil.

### **3. Ironi Dramatis**

Ironi dramatis terjadi dalam sepenggal karya sastra ketika pembaca tahu sesuatu sementara beberapa karakter dalam cerita tidak. Penonton drama, atau pembaca novel atau puisi

memiliki informasi yang setidaknya beberapa karakter tidak menyadari akan hal itu, yang mana mempengaruhi cara penonton dan pembaca bereaksi terhadap plot tersebut. Misalnya, pembaca mungkin akan menyadari bahwa perangkap tertentu telah ditetapkan dan terasa ketegangan ketika karakter dengan ketidaktahuannya tentang hal itu berjalan tepat ke dalam perangkap tersebut. Ketegangan dari penggalan itu tergantung pada kontras antara apa yang telah diketahui penonton dan apa yang karakter tahu.

Perhatikan bahwa dalam kasus ironi dramatis itu mungkin hanya satu karakter "dalam gelap," atau memang semua karakter mungkin tidak menyadari apa yang akan datang. Kadang-kadang seorang penulis mungkin menggunakan bayangan sehingga ia mengungkapkan ironi dramatis dalam situasi, seperti dengan frase, "Saya tidak tahu apa yang akan terjadi kemudian" atau "Kalau saja aku tahu."

Definisi ironi dramatis dikembangkan untuk membedakannya dari bentuk-bentuk lain dari ironi, seperti ironi situasional dan ironi verbal. Dalam setiap bentuk ironi ada perbedaan antara apa yang tampaknya menjadi benar dan apa yang paling benar.

Ironi dramatis juga adalah perangkat gaya penting yang umum ditemukan dalam drama, film, teater novel dan kadang-kadang dalam puisi. Narator menggunakan ironi ini sebagai perangkat plot yang berguna untuk menciptakan situasi di mana penonton atau pembaca tahu lebih banyak tentang situasi, penyebab konflik dan resolusi mereka sebelum pemimpin karakter atau aktor. Itulah sebabnya para penonton atau pembaca mengamati bahwa perkataan aktor mempunyai makna yang tidak biasa. Misalnya, penonton atau pembaca tahu bahwa karakter akan dibunuh atau membuat keputusan untuk bunuh diri. Namun, satu karakter tertentu atau orang lain mungkin tidak menyadari fakta ini. Oleh karena itu, kata-kata dan tindakan karakter akan menyarankan arti yang berbeda untuk penonton atau pembaca dari apa yang mereka



tunjukkan kepada karakter dan cerita. Dengan demikian, itu menciptakan ketegangan yang intens dan humor. Perangkat perkataan ini juga menekankan, memperindah, dan menyampaikan emosi, dan suasana hati lebih efektif.

Bentuk ironi dianggap oleh banyak penulis sebagai alat ampuh untuk menarik dan mempertahankan kepentingan pembaca dan pemirsa. Ironisnya menciptakan kontras yang besar antara situasi langsung karakter dan episode yang akan mengikuti, dan karena itu, menghasilkan rasa ingin tahu.

Dengan membiarkan pembaca dan penonton untuk tahu lebih banyak hal di depan karakter, ironi menempatkan pembaca dan penonton superior di atas karakter dan mendorong mereka untuk berharap, takut, dan mengantisipasi saat ketika karakter akan mengetahui kebenaran di balik situasi dan peristiwa dari cerita.

Biasanya, ironi terletak di belakang cerita dan adegan yang karakter tidak terlibat didalamnya, dalam kesalahpahaman antara karakter dan dalam penipuan yang tidak tahu malu disadari oleh pembaca dan pemirsa tetapi karakter tidak menyadari akan hal itu.

Ironi dramatis juga lebih sering digunakan dalam tragedi. Dalam cerita tersebut, pembaca dan pemirsa didorong untuk bersimpati dengan karakter semua jalan ke akhir yang tragis. Ironisnya digunakan untuk menekankan kematian pemahaman yang terbatas bahkan pada orang yang tidak bersalah dan jujur, dan untuk menunjukkan dampak menyakitkan dari kesalahpahaman. Karakter dalam cerita atau drama akan tetap tidak menyadari tentang nasib buruk sementara pembaca atau penonton tahu tentang akhir yg menyakitkan.

Penulis memakai metode penelitian dengan menganalisis ironi dalam karakter dan juga plot. Penulis tidak menganalisis sifat dari masing-masing karakter melainkan, lewat dialog dan hubungan antar karakter.

## **Metodologi**

### a. Persiapan

1. Membaca novel "Paper Towns" oleh John Green
2. Mencari referensi yang terkait dengan topik penelitian ini.

### b. Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, penulis fokus pada ironi dalam novel dengan menganalisis novel itu sendiri. Data dikumpulkan dari menganalisis karakter, hubungan antara karakter dan plot.

### c. Analisis data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan pendekatan intrinsik. Penulis menganalisis ironi lewat unsur intrinsik dalam novel antara lain lewat karakter dan plot.

## **PENGGAMBARAN TIPE-TIPE IRONI YANG TERDAPAT DALAM NOVEL**

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji tentang tipe-tipe ironi dalam novel *Paper Towns*. Ironi adalah elemen penting dalam karya sastra, elemen yang membuat sebuah karya lebih nyata dan bisa membuat pembaca atau penikmat merasakan langsung perasaan maupun keadaan yang

tergambarkan dalam cerita. Dengan elemen ironi para pembaca disuguhkan keadaan yang menyedihkan maupun menyentuh hati dalam satu sajian karya sastra. Semuanya terangkum lewat alur cerita dan dialog karakter dalam novel. Ironi terbagi dalam tiga tipe ironi verbal, ironi situasional, ironi dramatis.

### **Ironi Verbal yang tergambar lewat hubungan antar karakter**

#### 1. Hubungan antar karakter Margo Roth Spiegelman dengan Quentin Jacobsen

*“You’re a very anxious person, Q.”*  
“Kau itu sangat pencemas, Q.”

Ironi verbal tergambar ketika Margo berkata kepada Quentin dengan menyindir bagaimana Quentin menjadi orang yang sangat pencemas karena takut untuk melakukan 11 hal yang ingin Margo lakukan dengan Quentin. Tapi sebenarnya Quentin hanya ingin memperingatkan ke Margo untuk berpikir lagi dan lebih harus berhati-hati. Akhirnya Quentin pergi bersama Margo untuk melakukan kesebelas hal itu.

#### 2. Hubungan antar karakter Radar dan Ben

*“I’ll ask Angela if she knows anybody,” Radar said. “Although getting you a date to prom will be harder than turning lead into gold.”*  
*“Getting you a date to prom is so hard that the hypothetical idea itself is actually used to cut diamonds,” I added.*  
*“Ben, getting you a date to prom is so hard that the American government believes the problem cannot be solved with diplomacy, but will instead require force.”*  
“Nanti kutanya Angela apa dia kenal seseorang,” kata Radar.  
“Meskipun Mencarikan kencana prom untukmu bakal lebih susah daripada mengubah timbal jadi emas.”  
“Mencarikan kencana prom untukmu perlu usaha sangat keras sehingga gagasan hipotesisnya saja bisa dipakai untuk mengiris berlian,” tambahku.”

Mereka terus menyindir Ben sampai-sampai Ben sendiri menyindir dirinya dengan sedikit menyindir Radar. Ironi verbal tergambar dalam sindiran dalam candaan mereka.

### **Ironi Situasional yang tergambar lewat hubungan antar karakter**

#### 1. Hubungan antar karakter Quentin Jacobsen dengan Margo Roth Spiegelman

*I didn't want to leave Margo alone with the dead guy who might be an attack zombie, but I also didn't care to stand around and chat about the circumstances of his demise. I gathered my courage and stepped forward to take her hand. "Margowegotta-gorightnow!"* (PT. prologue. P. 12)

Aku enggan meninggalkan Margo sendirian bersama orang mati yang bisa saja menjadi zombie ganas, tapi aku juga tak sudi berdiri di sana dan mengobrol tentang penyebab kematiannya. Aku pun mengumpulkan keberanian dan melangkah maju untuk meraih tangan Margo.

*"Margokitaharuspergisekarangjuga!"*

Quentin berpura-pura menjadi sosok pemberani di depan perempuan yang tidak takut akan apapun, Margo. Ironi situasional terlihat dalam kutipan ini.

#### 2. Hubungan antar karakter Lacy Pamberton dengan Margo Roth Spiegelman

*I turned back, and Lacey and Radar were both holding cell phones to their ears. "Gotta tell my parents," Lacey explained, tapping the phone. "C'mon, Q. Go go go go go go."* (PT. p .275)

*Aku menoleh, lacy dan Radar memegang ponsel di telinga mereka. "Harus bilang pada orangtuaku," Lacey menjelaskan, mengetuk-ngetuk ponsel. "Ayo, Q. cepat cepat cepat cepat cepat"*

Dari analisis berikut menunjukkan ironi situasional yang mana menggambarkan musuh dari Margo berubah menjadi orang yang peduli dengan Margo dengan melewatkan acara wisudanya hanya untuk ikut Quentin, Ben, dan Radar melakukan perjalanan panjang mencari Margo. Semua itu terjadi hanya ketika Margo berhasil mengerjai dia dan dia merasa bersalah kepada Margo.

## **Ironi Dramatis yang tergambar lewat hubungan antar karakter**

### 1. Hubungan antar karakter Quentin Jacobsen dan Margo Roth Spiegelman

*The thing about Margo Roth Spiegelman is that really all I could ever do was let her talk, and then when she stopped talking encourage her to go on, due to the facts that 1. I was incontestably in love with her, and 2. She was absolutely unprecedented in every way, and 3. She never really asked me any questions, so the only way to avoid silence was to keep her talking.*

Narator dalam novel ini adalah Quentin yaitu karakter utama dalam novel ini memberi tahu pembaca beberapa fakta soal perasaan sukanya kepada Margo pada malam mereka bertemu kembali setelah sekian lama tidak bertemu. Ironisnya Margo tidak mengetahui perasaan itu, karena Quentin tidak sanggup untuk mengungkapkannya saat itu. Ironi dramatis terlihat dalam narasi ini.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan dalam bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bagaimana ironi dapat menjadi bagian yang penting dalam sebuah novel. Menyimpulkan seberapa pentingnya unsur ironi dalam memikat pembaca untuk bermain-main dengan imajinasi mereka. Membuat pembaca berharap, menerka, mengira-ngira sebuah pemikiran yang di olah secara singkat oleh informasi yang diberikan cerita tersebut dan memulai meyakinkan bahwa itu benar dan akan benar-benar terjadi di cerita selanjutnya

Semua pemikiran atau anggapan pembaca terbantahkan oleh unsur ironi yang dapat mengubah sesuatu keadaan atau keputusan bahkan akhir dari novel ini.

Tipe-tipe Ironi yang terdapat dalam novel ini melalui hubungan antar karakter ialah Ironi Verbal, Ironi Situasional, dan Ironi Dramatis. Semuanya mengisi peran masing-masing untuk membuat karya novel ini menjadi menarik dan membuat penasaran dengan kisah akhirnya.

## **Saran**

Ironi akan selalu menghantui kehidupan kita lewat masalah dalam salah berkata-kata dan salah membuat keputusan tapi semuanya bisa kita lewati dengan menanamkan pemikiran yang positif bahwa semuanya hanya menjadi pelajaran untuk masalah selanjutnya di kemudian hari. Memiliki obsesi untuk mencapai sebuah mimpi adalah wajar, tapi apakah mimpi kita itu benar dan bisa di capai dengan maksud dan cara yang positif ditentukan oleh sifat realistik kita. Masukkanlah sifat realistik dalam semua mimpimu agar membantumu mengejar mimpi yang benar dengan cara yang benar.

Selain itu, mengingat kurangnya penelitian yang dilakukan khususnya tentang topik ironi pada karya sastra, maka penulis mengharapkan untuk adanya pengembangan atau penelitian tentang topik yang sama pada karya-karya sastra lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abrams. M.H. 1985. *A Glossary of Literary Terms*. Fort Worth: Harcourt

Brace Publishers, USA

Abrams. M.H. 1999. *A Glossary of literary Terms*. Heine and Heinie, a division of Thomson Learning, Inc, USA

Agustina, M 1999. *An analysis on the irony in the characterization in Bernard Shaw's The Devil's Disciple*. Sanata Dharma University, Yogyakarta

Aswidaningrum. 2015. "Irony of Kelly's Happiness in Macpherson's Talk of the Town novel". University of Airlangga. Surabaya

McDaniel, B. 2004. "Irony" available on:

<https://docs.askiven.com/what-is-the-definition-of-the-word-irony.html>

(cited on 7<sup>th</sup> September 2016)

Maramis. F. 2012. “Analisis Karakter dalam Novel Breaking Down oleh Stephenie Meyer”

Skripsi Fakultas ilmu Budaya, Universitas Sam ratulangi, Manado.

Green. J. 2008. “Paper Towns” USA. New York, Penguin Group, Dutton Books

Perrine, L. 1959. “Story and Structure” New York, Harcourt, Brace and Word, Inc.

Robert. E. V. 1983. “Writing Themes about Literature” USA. Harcourt, Brace and World, Inc.

Yuliana. Y. 2013 “*An Analysis on Irony Used in Edwin Arlington Robinson’s Poems*” Skripsi

*Fakultas Tarbiyah, Bandung*

<http://www.shmoop.com/paper-towns/summary.html>

[https://en.wikipedia.org/wiki/Paper\\_Towns](https://en.wikipedia.org/wiki/Paper_Towns)

[https://en.wikipedia.org/wiki/Paper\\_Towns#Characters](https://en.wikipedia.org/wiki/Paper_Towns#Characters)

<http://typesofirony.com/the-3-types-of-irony/>

<http://typesofirony.com/dramatic-irony/>

<http://typesofirony.com/verbal-irony/>

<http://typesofirony.com/situational-irony/>

<https://en.wikipedia.org/wiki/Irony>